

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEMERINTAH DESA WISATA KARANGREJO BOROBUDUR MAGELANG DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Zubaidah Nur Oktafiarni¹, Puji Hariyanti²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

Email*: puji.hariyanti@uii.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan sektor pariwisata beberapa tahun terakhir tengah digencarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif salah satunya fokus pada pengembangan destinasi super prioritas Borobudur. Upaya tersebut dilakukan dengan mengembangkan kawasan destinasi Borobudur melalui desa wisata, termasuk Desa Wisata Karangrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) komunikasi pemberdayaan masyarakat oleh Pemdes melalui Desa Wisata Karangrejo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) peran Pemdes dalam pemberdayaan masyarakat; (3) faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat serta solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada Desa Wisata Karangrejo. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) komunikasi pemberdayaan PemDes Karangrejo berlangsung dua arah; (2) peran Pemdes sebagai penyelenggara, pelaksana, mengalokasikan dana serta melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut; (3) faktor yang menjadi kendala terdapat keterampilan dalam pemberdayaan yang belum dapat diterapkan secara maksimal, tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan, dan sulitnya mengubah pola pikir masyarakat untuk maju. Faktor pendukung adanya dukungan dari berbagai pihak terhadap pemberdayaan masyarakat serta antusias dan semangat masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian. Solusi ketika menemukan kendala ialah memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat serta menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak.

Kata Kunci: komunikasi pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa, Desa Wisata Karangrejo

ABSTRACT

The development of the tourism sector in recent years has been intensified by the Minister of Tourism and Creative Economy, one of which is focusing on developing the Borobudur super priority destination. These efforts are carried out by developing the Borobudur destination area through tourist villages, including the Karangrejo Tourism Village. This study aims to examine: (1) community empowerment communication by the village government through the Karangrejo Tourism Village in improving community welfare; (2) the role of the village government in community empowerment; (3) the factors that become obstacles and supporters in community empowerment and solutions that are carried out in dealing with existing obstacles. This research method uses a qualitative descriptive approach with a case study in Karangrejo Tourism Village. From the results of the study it was found that: (1) the communication of the Karangrejo PemDes empowerment took place in two directions; (2) the role of the Village Government as organizer, implementer, budgeting funds and conducting evaluations and making follow-up plans; (3) the constraining factor is that there are skills in empowerment that cannot be applied optimally, not all people are willing to use empowerment products, and the difficulty of changing people's mindsets to move forward. The supporting factor is the support from various parties for community empowerment as well as the enthusiasm and

enthusiasm of the village community to improve the economy. The solution when encountering obstacles is to provide education and understanding to the community and establish good communication with various parties.

Keywords: empowerment communication, community empowerment, village government, Karangrejo Tourism Village

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata beberapa tahun terakhir tengah digencarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan fokus pada pengembangan lima destinasi super prioritas di Indonesia, salah satunya Borobudur (CNN Indonesia). Candi Borobudur mempunyai keunikan tersendiri, dimana candi tersebut merupakan Candi Buddha terbesar di dunia yang berada di Indonesia dan telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Situs Warisan Budaya Dunia pada tahun 1991 (Shiftanto, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara ke Candi Borobudur mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Hal tersebut disampaikan oleh I Gusti Putu Ngurah Sedana selaku General Manager Taman Wisata Candi Borobudur bahwa jumlah kunjungan wisatawan tahun 2019 sebanyak 4,39 juta, sedangkan tahun 2020 hanya sebanyak 996 ribu wisatawan. Dari sebanyak 996 ribu wisatawan tersebut, sejumlah 31 ribu wisatawan adalah wisatawan mancanegara, sementara sisanya adalah wisatawan lokal (Suyitno, 2021).

Selain memiliki potensi wisata candi, Borobudur juga memiliki potensi lainnya seperti wisata alam, kesenian, budaya hingga edukasi. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan lama kunjungan wisatawan ke Borobudur, maka dikembangkanlah kawasan destinasi Borobudur melalui desa wisata. Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang terdiri dari 20 desa yang mana dari 20 desa tersebut merupakan desa wisata, yang membedakan desa wisata satu dengan lainnya ialah status desa wisata yang diterima dan juga potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa, salah satunya Desa Wisata Karangrejo.

Pengembangan potensi wisata di desa wisata kawasan Borobudur, termasuk di Desa Wisata Karangrejo juga dilakukan melalui pembangunan Balkondes (Balai Ekonomi Desa). Dikutip dari sambutan Bupati Magelang, Zaenal Arifin yang dibacakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Magelang, keberadaan Balkondes di kawasan Borobudur mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang, khususnya di Kecamatan Borobudur (Nugroho, 2019). Dalam *event* Borobudur Awards yang digelar oleh PT Manajemen CBT Nusantara pada Selasa malam, (24/9/2019) di Balkondes

Ngadiharjo, Borobudur, Magelang untuk mengapresiasi kinerja seluruh stakeholder di 20 Balkondes di Kecamatan Borobudur yang berada di bawah binaan BUMN, Balkondes Karangrejo meraih empat kategori Balkondes dari tujuh kategori yang diperebutkan, yaitu sebagai Balkondes Terbersih, Tata Kelola Terbaik, Karyawan Terbaik Yuspika, dan *Best of The Best* Balkondes (Nugroho, 2019).

Destinasi wisata yang terkenal di Desa Wisata Karangrejo diantaranya yaitu wisata yang menyuguhkan keindahan matahari terbit (*sunrise*) yaitu Punthuk Setumbu, Bukit Baredo, Bukit Rhema atau Gereja Ayam serta ada wisata Kebun Buah Karangrejo (Jatmika, 2021). Dari penuturan Fajar, dua destinasi wisata, yaitu Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema atau Gereja Ayam pernah menjadi tempat pengambilan beberapa adegan dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (AADC) yang rilis pada tahun 2016 silam. Sejak saat itu, kunjungan wisatawan ke destinasi tersebut semakin pesat hingga saat ini.

Selain menawarkan keindahan destinasi wisata, Desa Wisata Karangrejo juga menawarkan paket wisata kepada para wisatawan, seperti wisata edukasi membatik, belajar gamelan, belajar memasak makanan tradisional, berkeliling di Desa Wisata Karangrejo menggunakan andong, mobil VW, maupun sepeda ontel serta disediakan pakaian khas pedesaan untuk memperlengkap nuansa di pedesaan serta aktivitas *outbound* (Jatmika, 2021).

Dituturkan oleh Ketua Desa Wisata Karangrejo, Nuryazid (Jatmika, 2021), terdapat beberapa kesenian yang dapat disaksikan oleh wisatawan, diantaranya yaitu kubro siswo, brodut, jathilan, topeng ireng serta karawitan. Desa Wisata Karangrejo juga mempunyai beragam produk-produk kerajinan tangan yang dapat dijadikan sebagai buah tangan oleh wisatawan, mulai dari lukisan dari kain perca, anyaman bambu, dan masih banyak lagi.

Desa Wisata Karangrejo pernah lolos 10 besar Lomba Desa Wisata Nusantara 2019 dan masuk dalam kriteria maju (Yoga, 2019). Desa Karangrejo juga dipilih oleh Atiqoh selaku Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Tengah sebagai percontohan desa gerakan revolusi mental pariwisata di Jawa Tengah (Fitriana, 2016). Selain itu, Desa Wisata Karangrejo juga mendapat penghargaan sebagai 100 Besar Desa Wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021, mendapat penghargaan sebagai salah satu Peserta Desa Binaan Kemenparekraf RI dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 serta mendapat penghargaan sebagai Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf RI pada tahun 2021 (Arsip Desa Karangrejo).

Pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan menyerap tenaga kerja yang berasal dari warga Desa Karangrejo itu sendiri. Kepala Desa Karangrejo, Borobudur mengatakan bahwa pada awal

sebelum adanya program desa wisata, Desa Karangrejo merupakan desa yang miskin (Yoga, 2019). Akan tetapi dengan kemampuan dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa tersebut, kemudian difokuskan ke ranah pariwisata, perlahan-lahan kesejahteraan masyarakat meningkat dengan adanya program tersebut (Yoga, 2019). Berhasilnya suatu pemberdayaan masyarakat, termasuk pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo tentunya tidak lepas dari adanya peran fasilitator maupun pemerintah desa (pemdes) setempat dalam proses komunikasi pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran dan mau mengelola potensi yang dimiliki desanya dengan maksimal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Pemberdayaan Pemerintah Desa Wisata Karangrejo Borobudur Magelang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) mengkaji komunikasi pemberdayaan masyarakat oleh Pemerintah Desa Karangrejo melalui Desa Wisata Karangrejo dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat; (2) mengkaji peran Pemerintah Desa dalam pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata Karangrejo; (3) mengkaji faktor yang menjadi kendala dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo, serta solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Jenis data dalam penelitian peneliti yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi di Desa Karangrejo, Borobudur, Magelang dan melalui wawancara dengan narasumber dari Desa Karangrejo. Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti arsip dan artikel yang relevan dengan penelitian peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 4 bulan dari bulan November 2021 hingga Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memaksimalkan pembangunan desa melalui pemberdayaan masyarakat, maka perlu dilakukan tiga tahapan program pemberdayaan masyarakat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (Dewi, 2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dilakukan melalui serangkaian tahapan berikut:

1. Perencanaan program pemberdayaan masyarakat. Tahap awal ialah menggali potensi desa untuk menentukan arah pengembangannya melalui musyawarah desa. Setelah diperoleh kesepakatan bersama, selanjutnya ialah membuat rencana kegiatan melalui masterplan desa dan membuat estimasi kelayakan usaha atau kegiatan. Tahap terakhir ialah membentuk organisasi penunjang pariwisata.
2. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat mereka serta menentukan kegiatan ataupun usaha yang mereka inginkan dan butuhkan. Selanjutnya ialah penguatan hubungan kerja sama melalui komunikasi yang baik dan diskusi secara berkala antara masyarakat, penyelenggara pemberdayaan serta fasilitator ataupun pihak-pihak lain yang dilibatkan dalam pemberdayaan.
3. Pengendalian program pemberdayaan masyarakat. Tahapan ini dilakukan dengan melihat catatan-catatan ataupun informasi yang diperoleh ketika pelaksanaan program dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dijalankan. Kegiatan evaluasi juga merupakan suatu bentuk tindak lanjut dari pemdes terhadap pemberdayaan yang sudah dilaksanakan serta untuk membahas pengembangan desa kedepannya.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh empat prinsip, yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian, dan prinsip berkelanjutan (Maryani dan Nainggolan, 2019). Beberapa prinsip yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo sebagai berikut:

1. Prinsip kesetaraan. Menggambarkan kedudukan yang sejajar atau setara antara masyarakat (penerima manfaat pemberdayaan) dengan pemdes maupun pihak lain selaku penyelenggara pemberdayaan dan juga fasilitator pemberdayaan, tanpa membedakan jenis kelamin, usia hingga status sosial mereka. Dalam hal ini, masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide maupun pendapat mereka mengenai kegiatan atau program yang mereka inginkan dan butuhkan.
2. Prinsip partisipasi. Pemberdayaan yang dapat menciptakan kemandirian masyarakat salah satunya dipengaruhi tingkat partisipasi dari masyarakat karena mereka mempunyai peran dalam setiap tahapan pemberdayaan tersebut, sehingga untuk mencapai kemandirian masyarakat, ada pihak-pihak yang berperan sebagai fasilitator untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat dan tentunya memiliki komitmen terhadap pemberdayaan serta memiliki kompetensi dalam bidang-bidang tertentu.

3. Prinsip kemandirian. Berbagai pelatihan diberikan agar masyarakat mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka serta diajarkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Kemandirian masyarakat tergambar ketika masyarakat semakin terdorong untuk membuka usaha penunjang UMKM dan pariwisata desa.
4. Prinsip berkelanjutan. Prinsip ini tergambar ketika program-program yang ada di desa dapat berjalan secara berkala, program-program pemberdayaan yang diselenggarakan mampu meningkatkan pemahaman, pengetahuan hingga keterampilan masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola maupun mengembangkan kegiatan mereka tanpa selalu didampingi oleh fasilitator atau pendamping.

Dalam rangka memajukan desa melalui pemberdayaan masyarakat, maka komunikasi pemberdayaan di Desa Wisata Karangrejo melibatkan seluruh elemen komunikasi pemberdayaan sebagaimana konsep dari Dewi (2019) yang meliputi:

1. Komunikator. Terdiri dari pihak internal desa yaitu PemDes Karangrejo, ketua BUMDes Desa Karangrejo, penggerak pariwisata Desa Karangrejo, pelaku pariwisata dan tokoh-tokoh masyarakat desa serta pengurus organisasi-organisasi desa seperti Pokdarwis Nirwana *Sunrise*. Sementara untuk pihak eksternal mulai dari tokoh-tokoh pariwisata Kabupaten Magelang, LSM IRE Yogyakarta, organisasi ataupun komunitas yang bergerak di bidang pariwisata, instansi pemerintah, kementerian, dinas-dinas terkait hingga beberapa perguruan tinggi.
2. Pesan. Pesan-pesan yang disampaikan terdiri dari materi edukasi dan pelatihan keterampilan, diantaranya mengenai pentingnya kesadaran pariwisata, pengenalan Sapta Pesona, pengenalan BUMDes, manajemen kepengurusan, manajemen pengelolaan wisata, manajemen pembuatan paket-paket wisata, pelatihan bahasa asing, pelatihan menjadi operator, pelatihan menjadi pramuwisata atau *tour guide*, pelatihan membuat, pelatihan kuliner, pelatihan UMKM, pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan membuat kerajinan gerabah dan ukir batu, pelatihan digital marketing, dan pelatihan membuat branding.
3. Saluran dan metode. Dalam pelaksanaannya terdapat dua metode yaitu: (a) tatap muka melalui kunjungan, pertemuan, forum diskusi, pemberian materi dan pelatihan keterampilan serta kegiatan lain seperti sekolah demokrasi ekonomi desa dan studi banding; (b) percakapan tak langsung melalui media sosial WhatsApp Grup yang memungkinkan untuk berdiskusi jarak jauh serta untuk memperkuat komunikasi antara

fasilitator dengan penerima manfaat. Proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing fasilitator. Sementara strategi yang digunakan ialah menggunakan bahasa yang sederhana serta proses penyampaian pesan dilakukan dengan prinsip keterbukaan, sehingga selain berperan menyampaikan pesan pemberdayaan, fasilitator juga berperan memahami dan menampung masukan-masukan dari masyarakat.

4. **Komunikasikan.** Komunikasikan atau target pemberdayaan ialah masyarakat Desa Karangrejo tanpa dibeda-bedakan berdasarkan kategori tertentu, sehingga masyarakat yang terlibat mulai dari remaja hingga dewasa, baik laki-laki hingga perempuan, yang meliputi pelaku pariwisata desa, penggerak pariwisata, perangkat desa, kelompok-kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK, organisasi-organisasi desa seperti Karang Taruna, pengurus Pokdarwis Nirwana *Sunrise*, pengurus Pengelola Desa Wisata Karangrejo, dan organisasi-organisasi lainnya. Di samping itu, keterlibatan muda mudi desa dalam program-program pemberdayaan juga menjadi target utama karena keterlibatan mereka mampu memberikan peluang yang besar pada keberhasilan program-program di desa.
5. **Feedback.** Berupa respon positif masyarakat seperti tanggapan yang sangat baik dan dukungan dalam menyambut program-program pemberdayaan, antusias dan semangat masyarakat dengan bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, materi ataupun keterampilan yang diberikan secara keseluruhan sudah sesuai dengan praktik yang dilaksanakan dan sudah sesuai dengan kebutuhan SDM masyarakat desa. Selain menambah pengetahuan dan keterampilan, pemberdayaan juga menambah pengalaman, kesibukan, semakin meluasnya pertemanan ataupun persaudaraan serta semakin mendorong masyarakat untuk membuka ataupun mengembangkan usaha-usaha penunjang aktivitas pariwisata.

Desa Karangrejo dikategorikan sebagai desa wisata karena mempunyai komponen-komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata di desa, hal tersebut sebagaimana konsep dari Tanaya (2019) bahwa komponen-komponen yang harus dimiliki yaitu:

1. **Atraksi wisata atau daya tarik wisata.** Berupa destinasi-destinasi wisata, kesenian, UMKM, dan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat desa, termasuk nuansa pedesaan yang masih sangat melekat di dalamnya.
2. **Akomodasi atau penginapan.** Berupa *homestay* yang dikelola oleh BUMDes dan dikelola secara pribadi oleh masyarakat setempat.

3. Fasilitas atau sarana prasarana penunjang aktivitas wisatawan di desa, diantaranya yaitu:
 - (a) fasilitas penunjang untuk mengadakan acara formal hingga nonformal seperti beberapa pendopo yang ada di desa dan juga bumi perkemahan untuk *camping* dan *outbound*;
 - (b) fasilitas makan dan minum seperti warung-warung yang menjual makanan dan minuman di destinasi wisata, kafe atau restoran di Balkondes Karangrejo, Kampung Kafe, dan lain sebagainya;
 - (c) fasilitas yang menjual jajanan atau cenderamata yang masih menyebar di masing-masing destinasi wisata dan lokasi produksi UMKM;
 - (d) pusat informasi bagi wisatawan berada di kantor kepala desa dan kantor desa wisata; dan
 - (e) aktivitas wisata di desa dikemas menjadi paket-paket wisata dan dapat disesuaikan dengan keinginan dari wisatawan, baik kegiatan hingga tempatnya.

Selain mempunyai komponen-komponen yang berpotensi dalam pengembangan pariwisata di desa, Desa Karangrejo ditetapkan sebagai desa wisata juga karena memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang sesuai dengan konsep Supriadi dan Roedjinandari (2017) yang meliputi: (1) akses menuju Desa Wisata Karangrejo baik; (2) mempunyai objek-objek menarik; (3) keberadaan desa wisata dan wisatawan yang datang ke desa mendapatkan penerimaan dan dukungan yang sangat baik dari masyarakat sekitar serta perangkat desa setempat; (4) standar keamanan di desa dapat dikatakan terjamin; (5) akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja di Desa Wisata Karangrejo sudah memadai; (6) memiliki iklim yang sejuk dan dingin karena berada di lingkungan pedesaan yang masih dijaga dan dipertahankan keasrian lingkungannya; dan (7) memiliki keterkaitan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal masyarakat luas, bahkan dunia, yaitu Candi Borobudur.

Pengembangan desa wisata dapat mencapai kesuksesan apabila dilakukan upaya-upaya seperti pembangunan sumber daya manusia, kemitraan, aktivitas pemerintahan di desa, promosi, festival atau pertandingan, membina organisasi warga serta kerja sama dengan perguruan tinggi (Supriadi dan Roedjinandari, 2017). Untuk meraih tujuan pengembangan pariwisata di desa, Desa Wisata Karangrejo melakukan upaya sebagai berikut:

1. Pembangunan sumber daya manusia, melalui pemberian materi edukasi, pelatihan keterampilan, diskusi, dan studi banding yang berkaitan dengan pariwisata.
2. Kemitraan atau menjalin kerja sama, seperti kerja sama dengan instansi pemerintah, dinas-dinas terkait, kementerian, LSM, *travel agent*, dan perusahaan negara. Bidang kerja sama tersebut diantaranya berkaitan dengan perizinan, bidang pemasaran, pemberian pelatihan dan pendampingan, kolaborasi dalam penyelenggaraan *event*, kerja sama dalam paket-paket wisata maupun paket lainnya, dan lain sebagainya.

3. Menyelenggarakan aktivitas-aktivitas pemerintahan di desa, selain diselenggarakan di kantor desa atau balai desa, aktivitas pemerintahan seperti pertemuan atau rapat juga diselenggarakan di Kebun Buah Karangrejo maupun di Balkondes Karangrejo hingga acara rutin tahunan desa di Balkondes Karangrejo.
4. Promosi, melalui dua metode yaitu *offline* dan *online*. Promosi *offline* diantaranya dengan mendatangi sekolah-sekolah dan *event-event* tertentu serta membagikan selebaran atau pamflet. Sementara promosi *online* menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, YouTube serta memanfaatkan fitur stories dari WhatsApp.
5. Menyelenggarakan festival atau pertandingan di desa, seperti *event* rutin tahunan berupa festival atau *event* budaya Sedekah Bumi dan Riyayan Kabudayan, kegiatan rutin perlombaan untuk memeriahkan HUT RI dan juga terdapat *event* olahraga pertandingan bola voli. Selain itu, ada juga *event* atau kegiatan wisata UMKM yang pernah diselenggarakan di Desa Wisata Karangrejo.
6. Membina organisasi warga, melalui organisasi-organisasi penunjang pariwisata, seperti Pokdarwis Nirwana *Sunrise*, LPRB yang bergerak dalam bidang sosial, karang taruna, dan Sanggar Seni Ahmad Danom.
7. Kerja sama dengan perguruan tinggi, diantaranya Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, ISI Yogyakarta, IPB, UGM, UNY, UMM, Unika, dan UNS. Kerja sama tersebut diantaranya dalam bidang pengembangan budaya, peningkatan kapasitas atau SDM, tata kelola di desa wisata, dan membantu membuat branding melalui aplikasi pariwisata.

Tujuan atau dampak positif dari pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo sebagaimana konsep dari Mardikanto (dalam Maryani dan Nainggolan, 2019) yaitu terjadinya perbaikan dalam berbagai segi, diantaranya yaitu:

1. Perbaikan kelembagaan atau organisasi. Secara kelembagaan, pemberdayaan memberikan dampak pada semakin eratnya kebersamaan dan hubungan antara pemdes dengan masyarakat, meningkatnya hubungan kerja sama yang ditandai dengan semakin banyaknya mitra kerja sama desa, dan semakin banyak organisasi yang terbentuk untuk membina masyarakat.
2. Perbaikan usaha. Ditandai dengan semakin banyaknya kegiatan yang diadakan di desa, mulai dari pertemuan atau diskusi rutin seminggu sekali, evaluasi rutin, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pemberdayaan ataupun pengembangan desa.

3. Perbaiki pendapatan. Dialami oleh masyarakat desa, tetapi peningkatan perekonomian pada saat ini belum berhasil sepenuhnya karena masih banyak SDM yang perlu ditingkatkan. Selain itu, perbaikan pendapatan juga terjadi pada Pendapatan Asli Desa (PADes), dimana PADes setelah adanya desa wisata dalam setiap tahunnya cukup besar dan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
4. Perbaiki lingkungan. Lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan tertata rapi karena meningkatnya kepedulian masyarakat untuk gotong royong membersihkan lingkungan sekitar destinasi-destinasi wisata, keamanan yang diperhatikan, baik di tingkat desa maupun dusun serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang disediakan desa.
5. Perbaiki kehidupan. Peningkatan pendapatan tiap-tiap keluarga berpengaruh pada kemampuan daya beli yang lebih baik, kemampuan mencukupi kebutuhan hidup keluarga, semakin bertambahnya orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan yang tinggi, semakin banyaknya masyarakat yang paham pengelolaan pariwisata di desa dan membuka usaha penunjang pariwisata di desa serta terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat. Perbaiki kondisi kehidupan tiap-tiap keluarga yang didukung oleh perbaikan lingkungan memberikan dampak pada perbaikan kualitas hidup kelompok masyarakat, sehingga kondisi kehidupan masyarakat yang layak dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Selain adanya pengaruh atau dampak pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan pariwisata di desa secara keseluruhan, pengelolaan salah satu destinasi yaitu Balkondes Karangrejo juga memberikan pengaruh yang besar. Seperti halnya adanya kontribusi BUMN dan PGN dalam pembangunan Balkondes Karangrejo selain menambah potensi wisata di desa, juga menciptakan sumber perekonomian desa dan juga masyarakat setempat serta semakin berkembangnya fasilitas yang ada di Balkondes Karangrejo. Kerja sama PGN melalui PGN *Solution* dengan membangun pipa gas melalui gasblock di area Balkondes Karangrejo mampu membantu masyarakat sekitar, yaitu di Dusun Kretek dan Bumen Jelapan melalui penyediaan sambungan jaringan gas bumi rumah tangga (Febrinastri, 2022). Energi gas bumi tersebut juga digunakan untuk energi *water heater* di *homestay-homestay* dan penerangan di area Balkondes Karangrejo (Febrinastri, 2022). Selain itu, sebagaimana yang disampaikan Rohadi bahwa PGN juga berkontribusi dalam memberikan pendampingan seperti memberikan pelatihan-pelatihan pada masyarakat desa serta bekerja sama dalam pengembangan dan penambahan usaha Balkondes. Rohadi juga menyampaikan bahwa Balkondes Karangrejo juga bekerja sama

dengan biro wisata dalam bidang pemasaran serta dengan PT Manajemen CBT Nusantara berkaitan dengan pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan masyarakat menjadi tenaga kerja yang profesional.

Pembangunan di Desa Wisata Karangrejo sesuai dengan teori pembangunan dari Hardjanto (2011), dimana pembangunan desa diwujudkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sebagai suatu perubahan yang sudah direncanakan sebelumnya baik oleh pemdes, stakeholder desa, dan seluruh komponen masyarakat desa dengan melihat kondisi masyarakat desa di masa sebelumnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan yang dialami desa sebelum adanya desa wisata dan permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas ataupun usaha masyarakat dalam rangka memenuhi serta mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pembangunan di Desa Karangrejo dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat dan untuk mencapai perbaikan dari berbagai segi. Karena pembangunan yang dilakukan merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan dalam segi struktur sosial, pola pikir masyarakat, kenaikan perekonomian, kenaikan pendapatan desa serta penurunan angka kemiskinan di desa.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo dapat dikaji menggunakan pendekatan teori pembangunan yang dikemukakan Muhi dkk (dalam Theresia, 2015), yaitu teori ekologi. Sebagaimana pendekatan teori ekologi, pemberdayaan masyarakat menggambarkan suatu hubungan yang terjadi antara masyarakat desa dengan lingkungannya, seperti adanya pemanfaatan atau pengelolaan potensi alam dari desa oleh seluruh masyarakat untuk dikembangkan menjadi aktivitas pariwisata di desa.

Argumen Dos Santos (Suryono, 2010) berkaitan dengan teori dependensia bahwa proses ketergantungan tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi juga faktor internal di dalamnya, sesuai untuk menggambarkan kondisi Desa Karangrejo yang mana taraf ekonomi di Desa Karangrejo tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal seperti halnya perkembangan ekonomi desa-desa di sekitar dan bantuan dari instansi pemerintah maupun yang lainnya, tetapi juga dipengaruhi internal desa itu sendiri seperti upaya pengoptimalan potensi desa menjadi aktivitas pariwisata dengan melibatkan pemdes maupun masyarakat setempat dalam pengelolaan potensi tersebut dalam rangka meningkatkan taraf perekonomian desa, terutama perekonomian masyarakat setempat.

PemDes Karangrejo mempunyai peran dalam pemberdayaan masyarakat yang meliputi: (1) sebagai penyelenggara program, mulai dari merencanakan program, memberikan arahan dan masukan kepada masyarakat, menjelaskan program-program yang akan dilaksanakan, bekerja sama dengan berbagai pihak yang nantinya akan menjadi fasilitator pemberdayaan hingga memantau pelaksanaan program; (2) sebagai pelaksana program, baik menjadi fasilitator maupun penerima manfaat pemberdayaan masyarakat; (3) menganggarkan dana, baik dana desa maupun dana lainnya untuk melangsungkan program; (4) melakukan evaluasi untuk membahas program yang sudah dilaksanakan, kendala hingga solusinya dan membuat rencana tindak lanjut program atas program-program yang sudah dilakukan sebelumnya.

Sementara peran pemdes dalam perintisan hingga pengembangan Desa Wisata Karangrejo saat ini meliputi: (1) sebagai koordinator (koordinasi dengan masyarakat untuk menentukan arah pembangunan desa dan membentuk organisasi penunjang pariwisata) dan pengawas kegiatan atau program seperti pembangunan destinasi-destinasi wisata; (2) menganggarkan dana desa maupun dana lainnya untuk pembangunan dan pengembangan di sektor pariwisata; (3) memberikan pendampingan, mulai dari memberi masukan-masukan hingga pelatihan kepada lembaga ataupun organisasi penunjang pariwisata desa; (4) mengundang pakar atau ahli dalam bidang pariwisata untuk saling bertukar pikiran; (5) menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang menjadi mitra kerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tabel analisis SWOT komunikasi pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Karangrejo:

Tabel 1 Analisis SWOT Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo

No.	SWOT	Keterangan
1.	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Adanya dukungan secara tenaga, pikiran maupun materi dari pihak internal desa serta komunikasi yang terjalin diantara pihak-pihak tersebut sangat baik.
		Fasilitator dari internal desa berpengalaman.
		Pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas SDM, dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.
		Adanya forum diskusi seminggu sekali untuk membahas program serta forum diskusi sebulan sekali untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan.
		Adanya semangat dan antusias dari masyarakat, terutama pemuda desa untuk memajukan desa.
		Media sosial digunakan dengan baik oleh komponen masyarakat untuk melakukan diskusi jarak jauh serta sebagai media untuk menyebarkan informasi mengenai desa wisata.

		<i>Feedback</i> dari masyarakat sangat baik dan positif karena masyarakat dapat memperluas jaringan pertemanan atau persaudaraan serta dapat merasakan manfaat dari pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata.
2.	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Adanya selisih paham antara tokoh-tokoh agama desa dengan salah satu penggerak pariwisata desa ketika awal pengembangan Desa Wisata Karangrejo sekitar tahun 2008/2009. Kualitas SDM masyarakat desa masih kurang dan pola pikir masyarakat yang belum maju. Ada beberapa masyarakat yang kesulitan dalam memahami pesan atau informasi dalam pemberdayaan masyarakat jika kegiatan pemberdayaan hanya dilakukan satu atau dua kali. Tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan dari pengolahan sampah seperti pupuk organik.
3.	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Adanya koordinasi, kolaborasi ataupun kerja sama dalam berbagai hal dengan pihak eksternal seperti dinas-dinas terkait (Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, Dinas Lingkungan Hidup, dan Dinas Kesehatan) hingga kerja sama dengan kepolisian, pemerintah (pemerintah kecamatan hingga pemerintah pusat), kementerian (Kominfo, Kemenparekraf, Kemdikbudristek), perguruan tinggi, LSM, organisasi ataupun komunitas. Mengadakan program pemberdayaan secara berkala yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat desa. Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak eksternal desa, seperti berdiskusi dan berkolaborasi dengan stakeholder dari luar desa ataupun mitra kerja sama.
4.	<i>Threat</i> (Ancaman)	Terdapat beberapa pemberdayaan masyarakat yang belum berjalan seperti harapan dikarenakan keterampilan yang diajarkan ada yang belum dapat diterapkan secara tuntas atau maksimal oleh masyarakat. Terulangnya selisih pendapat karena perbedaan pemahaman jika tidak ada edukasi atau sosialisasi terlebih dahulu ketika melakukan suatu kegiatan.

KESIMPULAN

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Karangrejo yang utama karena terdapat elemen-elemen komunikasi pemberdayaan yang dilibatkan dengan baik. Elemen-elemen tersebut meliputi: fasilitator pemberdayaan yang berasal dari internal desa maupun eksternal desa, pesan pemberdayaan yang disampaikan berupa materi edukasi dan pelatihan keterampilan, metode penyampaian pesan melalui tatap muka dan percakapan tak langsung menggunakan media sosial, strategi penyampaian pesan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan fasilitator, komunikasi atau target pemberdayaan ialah seluruh masyarakat desa tanpa terkecuali dan diutamakan keterlibatan muda mudi desa, *feedback* yang diberikan masyarakat berupa respon positif yang ditunjukkan dengan tanggapan yang baik dan dukungan dalam menyambut setiap program pemberdayaan yang dilaksanakan.

PemDes Karangrejo dalam pemberdayaan masyarakat berperan sebagai penyelenggara program, pelaksana program, menganggarkan dana serta melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut dari program yang sudah dilaksanakan. Sementara peran PemDes Karangrejo dalam perintisan hingga pengembangan desa wisata saat ini ialah sebagai koordinator dan pengawas kegiatan, menganggarkan dana, memberikan pendampingan, mengundang pakar atau ahli dalam bidang pariwisata serta menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak untuk memajukan desa.

Faktor yang menjadi kendala dalam pemberdayaan masyarakat diantaranya terdapat beberapa pemberdayaan yang dalam penerapannya belum dapat diterapkan secara maksimal, seperti dalam pelatihan produksi kerajinan yang mana masyarakat hanya diajarkan keterampilan produksinya saja tanpa diajarkan untuk memasarkan produk dalam jumlah besar, tidak semua masyarakat bersedia menggunakan produk pemberdayaan dari pengolahan sampah menjadi pupuk organik serta sulitnya mengubah pola pikir beberapa masyarakat untuk maju.

Sedangkan faktor pendukung yang ditemui dalam pemberdayaan masyarakat seperti adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemdes, komponen masyarakat desa, dan pihak-pihak eksternal yang menjadi mitra kerja sama serta adanya antusias dan semangat masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian dengan berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Adapun solusi yang dilakukan ketika menemukan kendala dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata agar masyarakat sadar dan paham mengenai pariwisata beserta dampaknya. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak, seperti stakeholder dari luar desa dan mitra kerja sama untuk berdiskusi dan berkolaborasi mencari solusi agar produk pemberdayaan dapat dimanfaatkan dan dijual keluar desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber penelitian dari Desa Karangrejo (Pak Hely, Pak Rohadi, Pak Widodo, Mas Andi, dan Mas Fajar) serta Perangkat Desa Karangrejo (Pak Trian dan Mbak Ami).

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Mutia. (2019). *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Komunikasi UII.

- Fitriana, I. (2016). Karangrejo Jadi Desa Percontohan “Revolusi Mental Pariwisata” di Borobudur.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUK Ewj9aXEyJnvAhUwG6YKHbt6BuQQFjAAegQIARAD&url=https%3A%2F%2Ftravel.kompas.com%2Fread%2F2016%2F11%2F10%2F210500027%2Fkarangrejo.jadi.desa.percontohan.revolusi.mental.pariwisata.di.borobudur%3Fpage%3Dall&usg=AOvVaw0GBG7jeYFdNbJLxIKyTg9_ (diakses pada 5 Maret 2021).
- Febrinastri, F. (2022). Komitmen Majukan Balai Ekonomi, PGN Perkenalkan Gasblock di Desa Karangrejo Borobudur. <https://www.suara.com/news/2022/03/07/111639/komitmen-majukan-balai-ekonomi-pgn-perkenalkan-gasblock-di-desa-karangrejo-borobudur?page=1> (diakses pada 19 Mei 2022).
- Hardjanto, I. (2011). *Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Jatmika, A. (2021). PGN Dukung Karangrejo Jadi Desa Wisata Berkelanjutan Kemenparekraf. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjSga2egbTvAhUNGaYKHeRfD0sQFjACegQIARAD&url=https%3A%2F%2Ftravel.kompas.com%2Fread%2F2021%2F03%2F13%2F165711827%2Fpgn-dukung-karangrejo-jadi-desa-wisata-berkelanjutan-kemenparekraf%3Fpage%3Dall&usg=AOvVaw0l1nQjKwERrQVHOJAqcd_N (diakses pada 16 Maret 2021).
- Maryani, D., Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mengenal 5 Destinasi Super Prioritas, PR Baru Sandiaga Uno. (2020). <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201223103349-269-585548/mengenal-5-destinasi-super-prioritas-pr-baru-sandiaga-uno> (diakses pada 5 Maret 2021).
- Nugroho, W. S. (2019). PT Manajemen CBT Nusantara Gelar Balkondes Awards 2019 untuk Apresiasi Balkondes di kawasan Borobudur. <https://www.google.com/amp.s/jogja.tribunnews.com/amp/2019/09/25/pt-manajemen-cbt-nusantara-gelar-balkondes-awards-2019-untuk-apresiasi-balkondes-di-kawasan-borobudur> (diakses pada 12 Mei 2022).
- Shiftanto, M. R. (2020). Jawaban Soal Mengapa UNESCO Menetapkan Candi Borobudur Sebagai Warisan Dunia pada Tahun 1991. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/04/24/jawaban-soal-mengapa-unesco>

menetapkan-candi-borobudur-sebagai-warisan-dunia-pada-tahun-1991 (diakses pada 16 Maret 2021).

Supriadi, B., Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.

Suyitno, H. (2021). Ada Covid, Pengunjung Candi Borobudur Pada 2020 Turun 77,3 Persen. <https://www.antaraneews.com/berita/1923740/ada-covid-pengunjung-candi-borobudur-pada-2020-turun-773-persen> (diakses pada 16 Maret 2021).

Tanaya, I. G. L. P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Mataram: Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.

Theresia, A., Dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Yoga, C. (2019). Karangrejo Tembus Sepuluh Besar Desa Wisata Nusantara. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjdivWwyZnvAhXbxYsBHUY4Cg8QFjAAegQIARAD&url=http%3A%2F%2Fberitamagelang.id%2Fdesa-karangrejo-masuk-sepuluh-besar-lomba-desa-wisata-nusantara-2019&usg=AOvVaw0S7rXCWYg3-ASNqr40eBUN> (diakses pada 5 Maret 2021).